

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), merupakan suatu kegiatan usaha yang dikelola oleh perseorangan atau individu, rumah tangga, serta badan usaha yang berskala kecil. UMKM dapat digolongkan sesuai dengan pendapatan tahunannya, jumlah karyawannya serta aset yang dimiliki (Sudrartono, T. *et. al.*, 2022). Ciri pembeda UMKM antara pelaku usaha yang lain adalah skalanya. Menurut Bank dunia sendiri, UMKM dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah (BI., 2015).

UMKM merupakan salah satu prioritas pengembangan bagi setiap Negara. Sumbangsih yang besar terhadap bidang ekonomi dan sosial bagi negara membuat UMKM menjadi salah satu faktor peningkat pertumbuhan ekonomi. Peranya yang peting tidak hanya dirasakan oleh negara berkembang saja namun negara maju juga mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik dari adanya pertumbuhan UMKM (Aqida, M. S., *et. al.*, 2019)

Di Negara Indonesia peran UMKM sangat strategis dalam perekonomian, terutama sebagai pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. UMKM juga dikatakan sebagai ujung tombak pembangunan ekonomi karena UMKM dapat menyerap tenaga kerja yang besar dan berperan dalam pendistribusian hasil–hasil pembangunan. u, UMKM juga diakui sebagai salah satu hal yang paling penting dalam omian terlepas dari ukuran perekonomiannya (Hidayat, A. *et al*, 2022).



Selain peran dalam menciptakan lapangan kerja, UMKM memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Berdasarkan data yang ada, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap PDB nasional (BPS, 2021). Kontribusi ini menunjukkan betapa vitalnya sektor UMKM dalam mendorong perekonomian negara, baik dalam aspek produksi, konsumsi, maupun distribusi barang dan jasa. Dengan skala yang luas dan keberagaman usaha, UMKM turut memberikan dampak besar dalam meningkatkan daya saing ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah, dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional, terutama di tengah tantangan global.

Meskipun berperan besar, UMKM di Indonesia menghadapi berbagai macam tantangan yang dapat menghambat keberlanjutannya. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat literasi keuangan para pelaku UMKM. Berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dilakukan pada tahun 2024, hanya 65,43% masyarakat Indonesia yang memiliki pemahaman memadai tentang manajemen pengelolaan keuangan, termasuk didalamnya pelaku UMKM. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam mengelola arus kas, pencatatan keuangan, dan pengambilan keputusan yang tepat terkait investasi dan pengembangan usaha (OJK., & BPS., 2024).

Di kota Makassar, para pelaku UMKM dihadapi dengan berbagai masalah baik itu dalam pemasaran produk, perkembangan teknologi, pengelolaan keuangan, kualitas sumber daya manusia, dan bantuan modal. Namun masalah terbesar yang di hiraukan oleh pelaku UMKM di kota Makassar adalah manajemen keuangan (Asriandi, C. A., 2024). Kurangnya pemahaman terhadap manajemen pengelolaan keuangan menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam menyiapkan dokumen pelengkap untuk pengajuan pinjaman (Anggreini, D., 2023).



Akibatnya, banyak UMKM yang tidak dapat berkembang secara optimal dan menghadapi risiko kebangkrutan. Selain itu, rendahnya tingkat keberlanjutan UMKM juga dipengaruhi oleh lemahnya pengelolaan keuangan. Banyak pelaku UMKM tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang teratur, sehingga sulit untuk mengevaluasi kinerja bisnis mereka. Hal ini berpengaruh dalam sulitnya untuk mempertahankan usahanya serta meningkatkan usahanya. Dalam beberapa tahun belakangan yaitu pada 2017-2019 UMKM skala mikro selalu mendominasi di angka lebih dari 98% proporsinya sedangkan usaha skala kecil hanya memiliki proporsi kurang dari atau sama dengan 1,2% (Santosa, T., *et. al.*, 2020). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hal yang menghambat para pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya ke skala yang lebih besar. Dengan demikian meningkatnya pemahaman tentang pentingnya perilaku pengelolaan keuangan yang baik pada UMKM diharapkan dapat memberikan sifat kompetitif dan mampu membantu untuk meningkatkan skala usahanya. Sifat kompetitif harus dimiliki oleh para pelaku UMKM karena daya saing yang sangat ketat seperti halnya di Kota Makassar sendiri yang menjadi pusat perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 1. 1Jumlah Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Menurut Kecamatan Di Kota Makassar

Kecamatan	Jumlah
Mariso	1.732
Mamajang	1.868
Tamalate	4.325
Rappocini	2.805
Makassar	2.200
Ujung Pandang	823
Kecamatan	Jumlah



Wajo	893
Bontoala	1.391
Ujung Tanah	1.119
Kepulauan Sangkarang	518
Tallo	2.375
Panakukang	1.849
Manggala	3.922
Bringkanaya	3.963
Tamalanrea	2.064

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar, 2024

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Berdasarkan Tabel 1.1 jumlah UMKM di Kecamatan Tamalanrea pada tahun 2024 sebanyak 2.064. UMKM di Kecamatan Tamalanrea menghadapi masalah yang seperti halnya permasalahan umum di kota Makassar dan seringkali menghiraukan permasalahan terkait Pengelolaan Keuangan sehingga menghambat peningkatan usahanya ke skala yang lebih besar.

Howell (1993) dalam Zahroh, F., & Pangestuti, I. R. D., (2014) menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan merupakan kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat modern saat ini, karena pilihan konsumen setiap waktu akan mempengaruhi keamanan keuangan dan standar hidup. Pengelolaan keuangan yang efektif pada UMKM sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan (*financial literacy*), namun ada faktor lainnya yang mempengaruhi yaitu sikap keuangan (*financial attitude*) para pelakunya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aribawa, D., (2016), bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usahanya.



Literasi keuangan mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola informasi keuangan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan bisnis, seperti penganggaran, pencatatan, hingga analisis risiko (Parmuji, P. *et. al.*, 2024). Kurangnya motivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola keuangan membuat para pelaku UMKM kesulitan dalam memahami secara mendalam perihal pengelolaan keuangan itu sendiri. Literasi keuangan yang baik cenderung membuat para pemilik UMKM memiliki kemampuan lebih baik dalam mengalokasikan sumber daya keuangan, mengurangi biaya operasional, dan meningkatkan profitabilitas (Sringsih, E., *et. al.*, 2024).

Survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa tingkat literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) di Sulawesi Selatan masih belum mencapai potensi maksimal, dengan tingkat literasi hanya 36,88%. Hal ini kontradiktif dengan tingginya inklusi keuangan yang dicapai, yang mencakup 88,57% populasi. Indikator ini menunjukkan bahwa dari 100 orang, hanya 36 orang saja yang memiliki kemampuan literasi yang memadai. Selain itu dari 100 masyarakat sebanyak 88 orang yang telah mendapatkan upaya layanan keuangan (OJK, 2022).

Selain literasi keuangan yang baik pelaku UMKM juga harus memiliki sikap keuangan yang baik untuk mempermudah dalam mengelola keuangannya. Menurut Parrotta, J. L., & Johnson, P. J., (1998), sikap keuangan merupakan suatu kecenderungan psikologis yang bersifat positif atau negatif yang berdampak selaras dengan pengelolaan keuangan. Oleh sebab itu, Pelaku UMKM harus mempunyai



yang baik. Sikap keuangan yang baik akan membantu pelaku UMKM mengatur keuangannya secara efektif dan mempermudah dalam menyusun keuangan yang terstruktur.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2024) menunjukkan adanya korelasi yang positif terhadap sikap keuangan dengan Tindakan dalam pengelolaan keuangan pemilik UMKM. selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rai. K., *et. Al.*, (2019) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara sikap keuangan dan perilaku keuangan dibanding dengan pengetahuan keuangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan sangat berkaitan dengan sikapnya terhadap keuangan seseorang.

Apabila para pelaku UMKM menyadari bahwa literasi keuangan dan sikap keuangan sangat mempengaruhi keberlangsungan usahanya, mereka akan memperhatikan dengan baik bagaimana mengelola keuangan dalam usahanya. Banyak pelaku UMKM hanya menggunakan pengalaman dalam menjalankan usahanya sehingga berakibat pada masalah keuangannya. Jika hal ini tidak disadari, akan berakibat fatal pada kelangsungan usahanya serta menghambat mereka untuk naik ke skala usaha yang lebih besar. Maka dengan melihat berbagai penjelasan diuraikan di atas, Penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN SIKAP KEUANGAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN (STUDI KASUS PADA USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM), KECAMATAN TAMALANREA, KOTA MAKASSAR)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Tamalanrea?

2. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Tamalanrea?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Tamalanrea.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Tamalanrea.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian Ini diharapkan dapat memberikan manfaat, manfaatnya yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan, literasi keuangan dan sikap keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambahkan referensi penelitian terkait pengelolaan keuangan UMKM

ap keberlanjutan usahanya.



1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelaku UMKM

Diharapkan dapat memahami lebih baik tentang pentingnya literasi keuangan dan sikap keuangan yang baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan usaha yang baik agar memberikan peningkatan berkelanjutan terhadap kinerja usahanya.

2. Bagi pemerintah Daerah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi untuk menentukan kebijakan terhadap peningkatan literasi dan sikap keuangan terhadap pelaku UMKM, khususnya di Kecamatan Tamalanrea.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan memperdalam pengetahuan terkait hal yang diteliti. Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan untuk jenjang kedepannya dalam menjalankan suatu usaha UMKM.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, usulan penelitian skripsi ini disusun secara komprehensif dan sistematis yang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN



akang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, matematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini serta analisis terhadap masalah utama yang telah diidentifikasi.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL/PIKIR

Bab ini menyajikan dua hal utama, yaitu kerangka konseptual dan pemikiran.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis dan rancangan penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan, populasi serta sampel/subjek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB V HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, analisis statistik deskriptif, hasil uji kualitas data, hasil pengujian hipotesis, hasil analisis regresi linear berganda, serta pembahasan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran, serta keterbatasan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan beberapa teori terkait dengan variabel yang diangkat pada penelitian ini yaitu literasi keuangan, sikap keuangan dan manajemen pengelolaan keuangan yang diawali dengan memaparkan variabel dependent lalu kemudian independent.

2.2 Perilaku Pengelolaan Keuangan (*Financial Management Behaviour*)

2.2.1 Definisi

Menurut Mien, N.T.N., & Thao, T.P., (2015) bahwa perilaku pengelolaan keuangan dibutuhkan dalam pengambilan suatu keputusan keuangan untuk menentukan akuisisi, alokasi dan pemanfaatan sumber daya keuangan. Sedangkan menurut Weston J.F., & Brigham E.F., (1981) perilaku pengelolaan keuangan menggambarkan bagaimana menyelaraskan antara pengambilan keputusan dari motif individu dan tujuan perusahaan. Oleh sebab itu perilaku pengelolaan keuangan tidak dapat di artikan sempit hanya berfokus pada efisiensi serta efektifitas namun perilaku pengelolaan keuangan juga mampu menyelaraskan antara kemampuan individu dan Perusahaan dalam menyelaraskan keputusan keuangan. Hal ini akan membantu suatu perusahaan dalam mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjangnya.



Borden, *et. al.*, (2008) menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan yang efektif seharusnya meningkatkan kesejahteraan, sedangkan kegagalan dalam manajemen keuangan memiliki konsekuensi sosial yang serius. Pentingnya perilaku manajemen keuangan ini tidak dapat dipisahkan dari beberapa aspek pentingnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Xiao, J. J., dan Dew, J. (2011) bahwa terdapat lima aspek penting dari perilaku pengelolaan keuangan yaitu konsumsi, arus kas, kredit, tabungan dan investasi, dan asuransi.

2.2.2 Dimensi

Menurut Dew, j., & Xiao, J. J. (2011) terdapat lima dimensi utama dalam pengukuran *Financial Manangement Behaviour* yang mencerminkan perilaku keuangan yang sehat. Lima dimensi tersebut yaitu

1. Pengelolaan Kas (*Cash Management*)

Pengelolaan kas berfokus pada pengelolaan aliran uang masuk dan keluar secara efisien dan efektif. Hal ini dapat digambarkan bagaimana pelaku UMKM memantau pengelolaan keuangan sehari-hari dalam usahanya.

2. Pengelolaan Kredit (*Credit Management*)

Pengelolaan Kredit mengacu pada kemampuan dalam mengelola serta menggunakan kreditnya secara bertanggung jawab. Hal ini digambarkan dengan mengelola utang usaha UMKM agar tetap dalam batas aman.

3. Tabungan Dan Investasi (*Saving And Investment*)

Tabungan dan investasi adalah perilaku yang bertujuan untuk perencanaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini



tergambarkan dalam perilaku UMKM menyimpan dana darurat untuk menghadapi situasi atau kebutuhan yang tidak terduga.

4. Asuransi (*Insurance*)

Asuransi disini terkait bagaimana penggunaan asuransi untuk melindungi diri dari resiko keuangan. Pada UMKM asuransi sangat penting sebagai perlindungan agar terus berkembang karena terhindar dari resiko keuangan.

5. Perencanaan Keuangan (*Financial Planning*)

Perencanaan Keuangan berhubungan dengan kemampuan dalam merencanakan tujuan keuangan baik itu jangka pendek, menengah, dan Panjang. Perilaku ini tergambarkan dalam sikap UMKM untuk menetapkan tujuan keuangan spesifik dalam pengelolaan keuangan.

2.2.3 Indikator

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siswanti, I dan Halida, A. M. (2020), menyebutkan terdapat empat indikator dari *Financial Management Behaviour* antara lain yaitu:

1. Konsumsi (*Consumption*)

Konsumsi merupakan kegiatan suatu individu dalam membeli sesuatu yang diinginkan. Keinginan ini hadir karena adanya kebutuhan yang belum terpenuhi serta keinginan untuk memiliki barang mewah (Sutiyoso, J.,2020).

Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seseorang melakukan kegiatan konsumsi, apa mereka melakukan kegiatan konsumsi.



2. Arus Kas (*Cash flow*)

Menurut Maruta (2017) Arus kas adalah satu kesatuan yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas kerja operasional keuangan baik untuk perencanaan atau pelaksanaan audit maupun investasi. Dengan demikian manajemen berupaya untuk mencapai tujuan organisasi yang bertopang pada fungsi anggaran keuangan yaitu dengan menggunakan Cashflow sebagai Aliran Arus Kas. Arus kas dapat diukur dari bagaimana seseorang menggunakan uangnya dan merencanakannya.

3. Investasi dan Tabungan (*investment and saving*)

investasi yaitu kegiatan membeli atau menjual tanah, bangunan dan peralatan. Selain itu, aktivitas investasi juga meliputi pembelian dan penjualan instrumen keuangan yang bukan untuk tujuan diperdagangkan (*nontrading securities*), penjualan segmen bisnis dan pemberian pinjaman kepada entitas lain termasuk penagihannya (Maruta, H., 2017). Sedangkan tabungan sendiri menurut Choerudin, A. *et. al.*, (2023) adalah sebagian dana yang tidak terpakai dalam aktivitas konsumsi dan investasi investasi sendiri merupakan pengalokasian dana tabungan untuk menghasikan barang atau jasa.

4. Kredit (*Credit Management*)

Kredit berupa suatu aktivitas atau kegiatan secara sistematis yang berhubungan dengan permasalahan pengkreditan di suatu bank dan perusahaan pembiayaan keuangan, serta yang mampu dikelola dengan baik (Choerudin, A. *et. al.*, (2023). Hal ini dapat di inidikatori dengan melihat mana seseorang mengambil keputusan dalam permasalahan kreditan.



2.3 Literasi Keuangan (*financial literacy*)

Bagian ini menjelaskan definisi Literasi keuangan menurut para ahli beserta teori teori dalam literasi keuangan.

2.3.1 Definisi

Menurut Smith (2020) Literasi keuangan bukan hanya tentang memahami cara mengelola uang, tetapi juga tentang mengembangkan kepercayaan diri, pengetahuan, dan kebiasaan yang diperlukan untuk membuat keputusan finansial yang bijak dalam berbagai situasi kehidupan. Literasi ini melibatkan pemahaman tentang anggaran, tabungan, investasi, dan pengelolaan utang. Penjelasan lain tentang literasi keuangan yaitu pengetahuan dan kemampuan keuangan dalam menjalankan hidupnya untuk mencapai kesejahteraanya (Bhushan, P. & Medury, Y.,2013)

Menurut Jones, R., & Brown, K. (2018), peningkatan literasi keuangan di kalangan individu memiliki dampak yang luas. Hal ini tidak hanya membantu masyarakat dalam mengelola keuangan pribadi, tetapi juga dapat secara signifikan meningkatkan stabilitas ekonomi, mengurangi risiko gagal bayar utang, dan bahkan mengurangi tingkat kemiskinan secara keseluruhan di masyarakat.

2.3.2 Aspek *Financial Literacy*

Menurut OJK (2017), terdapat 3 aspek penting terkait literasi keuangan yang meliputi:



1. *Knowledge* (Pengetahuan)

Pengetahuan di sini diartikan sebagai suatu pemahaman individu yang memenuhi standar Lembaga Jasa keuangan (LJK) terkait risiko, hak dan kewajiban pelanggan serta hal hal lainnya.

2. *Skill* (Keterampilan)

Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan individu untuk mengimplementasikan suatu bentuk pengetahuan yang dipunyai agar bisa mengelola permasalahan keuangan.

3. *Confidence* (keyakinan)

Dalam konteks ini, kepercayaan mengacu pada tingkat kepercayaan yang ada pada uang atau sejenisnya yang diberikan kepada organisasi atau lembaga jasa keuangan yang terpercaya. Diharapkan dalam hal ini sudah sesuai dengan instrumen pilihan dan memenuhi persyaratan ketentuan yang berlaku.

Sedangkan Menurut Nababan, *et. al.* (2012) terdapat lima aspek penting dalam literasi keuangan diantaranya adalah

1. Fundamental Keuangan Pribadi (*Basic Personal Finance*)

Aspek ini berupa kemampuan dasar dalam memahami literasi keuangan dari diri sendiri. Seperti halnya kemampuan dalam memahami permasalahan keuangan.



2. Manajemen Keuangan (*Money Management*)

Aspek ini menjelaskan terkait bagaimana seseorang mengelola keuangannya. Jika semakin baik pemahaman seseorang terkait permasalahan literasinya keuangannya maka semakin baik kemampuannya dalam mengelola keuangannya.

3. Manajemen Kredit & Pinjaman/Hutang (*Credit & Debt Management*)

Aspek ini berupa suatu kegiatan pengumpulan informasi secara sistematis yang berhubungan dengan permasalahan pengkreditan di suatu bank dan/atau perusahaan pembiayaan keuangan serta mampu mengelola dengan baik.

4. Tabungan & Investasi (*Saving & Investment*)

Tabung atau menabung adalah bagian dari literasi keuangan. Dalam hal ini, tabungan adalah sebagian dana keuangan yang tidak digunakan untuk pembiayaan atau konsumsi. Dalam arti lain, investasi keuangan adalah suatu bagian dari tabungan yang dapat dialokasikan untuk aktivitas atau tujuan yang menghasilkan barang atau jasa

5. Manajemen Risiko (*Risk Management*)

Dalam literasi keuangan, manajemen risiko merupakan suatu konsekuensi yang hadir akibat adanya kondisi dan keadaan yang penuh dengan ketidakpastian. Kondisi tersebut dapat diatasi dengan mudah apabila seseorang mempunyai pengetahuan dan manajemen risiko yang baik.

Pengetahuan tentang manajemen risiko yang baik bisa meminimalisir suatu kerugian dan mengoptimalkan keuntungan yang bisa diraihinya.



2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Literasi keuangan mempunyai perbedaan bagi setiap individu. Tingkat literasi keuangan ini akan berbeda beda hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah:

1. Perilaku Keuangan (*Financial Behaviour*)

Mason, C. L. J., (2000), menjelaskan bahwa perilaku keuangan mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman terkait sistematika penalaran investor, hal ini termasuk dalam proses emosional yang terlibat dan sejauh mana dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Sedangkan Lintner, G., (1998) menjelaskan bahwa perilaku keuangan merupakan studi terkait bagaimana seseorang memahami dan bertindak atas informasi yang didapat sehingga dapat menghasilkan informasi untuk keputusan investasi.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menyikapi informasi yang diterimanya untuk mengambil suatu keputusan. Keputusan yang diharapkan dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan mempertimbangkan resiko yang akan ditimbulkan.

2. Faktor Demografi

Menurut Mandell, L., (2008), demografi adalah gambaran tentang latar belakang pribadi yang dapat memengaruhi pemahaman keuangan seseorang.

Rita, M. R. & Kusumawati, R., (2010) membahas variabel sosiodemografi ti jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, lukan kerja, dan pendapatan. Batasan dan tingkat ukuran hidup yang engaruhi kondisi fisik manusia disebut umur. Secara singkat, faktor-



faktor yang dimiliki pada demografi terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta tingkat pendapatan (Desiyana, T., 2015).

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan modal manusia sebagai salah satu faktor yang memberikan pengaruh pada kesejahteraan manusia. Peran pendidikan berdampak pada produktifitas dan efisiensi kerja yang berdampak pada real income individu di sektor rumah tangga (Rahmatia, 2004).

4. Jenis Kelamin

Kemampuan financial literacy pada tingkat umum wanita lebih rendah daripada pria (Chen, H., *et. al.*, 1998). Pendapat ini diperkuat, temuan yang menyatakan bahwa literasi keuangan dalam bentuk pengetahuan umum pada pria akan lebih tinggi dibandingkan wanita (Lalonde, K. *et. al.*, 2010).

5. *Revenue*

Terdapat temuan bahwa jumlah *revenue* yang didapat selaras setelah memberikan barang dan jasa pada konsumen (Honrogen, *et. al.*, 2007). Hal ini diperkuat, bahwa hubungan antara tingkat pendapatan dan pengetahuan keuangan (Keown, L. A., 2011). Penjelasan dalam hal ini, bahwa orang tua yang mempunyai pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi cenderung mempunyai tingkat literasi keuangan yang lebih baik dikarenakan mereka lebih memakai instrumen serta layanan keuangan.

2.3.4 Indikator Literasi Keuangan



Menurut penelitian yang dilakukan Oseifuah, E. K., (2010), terdapat tiga indikator literasi keuangan, yaitu:

1. Pengetahuan Keuangan, merupakan sebuah pemahaman yang dimiliki seseorang tentang pengertian keuangan, seperti tingkat suku atau bunga bank, kartu kredit, kebangkrutan, saham, berbagai layanan jasa perbankan, mengerti terminologi keuangan, kalkulasi atau formulasi serta manfaat perpajakan, atau berbagai layanan mengelola pensiun, mengetahui berbagai sumber pendapatan keluarga, dan sebagainya.
2. Sikap keuangan, merupakan suatu peminatan pada upaya untuk memperbaiki suatu informasi atau wawasan di bidang keuangan, yaitu upaya untuk merencanakan program terkait dengan keuangan pensiun untuk pegawai, melaksanakan kebijakan pemerintah dalam urusan perpajakan, atau dengan menggunakan jasa layanan perbankan yang berkaitan dengan transaksi di luar negeri. Dalam hal ini misalnya adalah urusan giro, pengurusan kliring, L/C, dan sebagainya.
3. Financial Behaviour merupakan suatu keadaan yang berlandaskan pada spending serta saving, upaya pencatatan dan penyimpanan catatan permasalahan tentang keuangan pribadi, serta usaha dalam merencanakan pembiayaan waktu yang akan datang, mampu untuk mengelola hutang dan kredit dengan tepat dan benar sesuai dengan cash flow perusahaan yang dimilikinya.

2.4 Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

2.4.2 Definisi



Mian, N. T. N., & Thao, T. P., (2015) menjelaskan bahwa sikap keuangan yang dapat membentuk perilaku pengelolaan keuangannya. Sikap keuangan mungkin bagaimana keyakinan seseorang terkait uang sehingga

dijadikan sebagai landasanya dalam mengambil sebuah keputusan finansial. Dengan kata lain, sikap keuangan berfungsi sebagai alat kognitif seseorang dalam memandunya untuk mengalokasikan sumber daya keuangannya, baik itu dalam konsumsi, menabung, serta berinvestasi.

Hayhoe, *et. al.*, (1999) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap keuangan dengan Tingkat masalah keuangan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangannya. Phyllis (1998) dalam Rajna., *et. al.*, (2011) mendefinisikan sikap keuangan sebagai suatu kecendrungan psikologis yang diekspresikan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkatan.

2.4.2 Dimensi Sikap Keuangan

Yamauchi dan Templer (1982) mengemukakan bahwa terdapat lima dimensi terkait sikap keuangan yaitu:

1. Gengsi kekuasaan (*Power prestige*)

Dalam dimensi ini uang dijadikan sebagai alat kekuasaan, yang nantinya digunakan untuk membeli mobil, motor, pakaian, dan lain-lainya.

2. Retensi – waktu (*Retention – time*)

Suatu tindakan perencanaan dalam menggunakan uang dari seseorang untuk menggunakan uang tersebut dalam pembelian barang.



3. Ketidakpercayaan (*Distrust*)

Ketidakpercayaan disini adalah suatu sikap keragu raguan dari seseorang. Hal ini terjadi karena seseorang konsumen sangat sensitive terhadap harga dari suatu barang yang ingin di belinya.

4. Kecemasan (*Anxiety*)

Dalam hal ini terdapat dua karakteristik, yaitu uang dapat menimbulkan suatu kecemasan serta uang dapat memberikan suatu perlindungan.

5. Kualitas (*Quality*)

Kualitas sangat menjadi tolak ukur konsumen membeli sebuah barang, kualitas yang tinggi akan membuat konsumen tidak peduli terhadap harganya.

2.4.3 Indikator Sikap Keuangan

Terdapat enam konsep yang Mengindikatori Financial Attitude menurut (Furnham, A., 1984), yaitu sebagai berikut:

1. Obsesi (*Obsession*), yaitu pola pikir seseorang tentang uang dan presepsinya di masa depan dalam mengelola keuangannya. Hal ini dapat dinilai dari perencanaan seseorang dalam mengelola keuangannya.
2. Keuatan (*Power*), yaitu pola pikir sesorang terkait penggunaan uang sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain serta alat untuk menyelesaikan masalahnya.
3. Usaha (*Effort*), yaitu perasaan bagaimana seseorang merasa pantas memiliki uang dari sesuatu yang telah dikerjakan.
- etidakmampuan (*Inadequacy*), yaitu perasaan seseorang yang selalu erasa tidak cukup dari uang yang dimilikinya.



5. Retensi (*Retention*), menjelaskan bahwa sikap seseorang untuk tidak menghabiskan uang yang dimilikinya.
6. Keamanan (*Security*), yaitu pandangan kuno terhadap uang bahwa uang sebaiknya di simpan sendiri tanpa di tabung di Bank.

2.5 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

2.5.1 Definisi

Definisi dari UMKM terdapat dalam Undang Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2008 yang menjelaskan definisi dari Usaha Mikro, Kecil, dan menengah yaitu sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria sebagaimana terlampir dalam Undang Undang No 20 tahun 2008.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung dari usaha menengah atau usaha besar.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar.



2.5.2 Kriteria UMKM

Kriteria UMKM dijelaskan dalam Undang Undang No.20 Tahun 2008 yang membagi kriterianya berdasarkan kekayaan serta hasil penjualan:

1. Kriteria Usaha Mikro yaitu sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 tidak termasuk dengan tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00
2. Kriteria Usaha Kecil yaitu sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00–Rp500.000.000,00.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00–Rp2.500.000.000,00.
3. Kriteria Usaha Menengah yaitu sebagai berikut:
 - a. Memiliki Kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00–Rp10.000.000.000,00.
 - b. Meliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 – Rp50.000.000.000,00.

2.5.3 Prinsip Pemberdayaan UMKM

Terdapat prinsip pemberdayaan dari adanya UMKM sesuai dengan Undang undang No.20 tahun 2008, yaitu sebgai berikut:

1. Menumbuhkan kemandirian, kebersamaan dan kewirausahaan untuk berkarya.



2. Terwujudan dari kebijakan public yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan.

3. Mengembangkan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar.
4. Meningkatkan daya saing.
5. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

2.5.4 Tujuan Pemberdayaan UMKM

Sesuai dengan Undang Undang No.20 Tahun 2008 bahwa terdapat Tujuan Pemberdayaan UMKM.

1. Mewujudkan struktur perekonomian yang maju, adil, dan seimbang.
2. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan UMKM menjadi usaha yang Tangguh dan Mandiri.
3. Meningkatkan peran UMKM dalam Pembangunan daerah, penciptaan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat miskin.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis/Tahun /Judul	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Parmuji, Ola, H. B, Fathir, K. (2024) Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Jmkm Di Kota Depok	1. Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Depok. 2. Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan	X ₁ : Literasi Keuangan X ₂ : Sikap Keuangan. Y: Pengelolaan keuangan.	1. variabel Literasi Keuangan c Keuangan (pada signifikansi 0,05) 2. variabel Sikap Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Pengelolaan Keuangan (pada signifikansi 0,05)



No.	Penulis/Tahun /Judul	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		pada UMKM di Kota Depok. 3. Pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Depok.		
2	Gahagho, Y. D., Rotinsulu, T. O., Mandej, D. (2021) Pengaruh Literasi Keuangan Sikap Keuangan Dan Sumber Pendapatan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsrat Dengan Niat Sebagai Variabel Intervening.	Untuk mengetahui variabel Literasi Keuangan, sikap Keuangan dan Sumber Pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan niat investasi sebagai variabel intervening	X ₁ : Literasi keuangan. X ₂ : Sikap Keuangan. X ₃ : Sumber Pendapatan . Y: Niat Investasi. Z: Perilaku Pengelolaan Keuangan	1. variabel Literasi Keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat investasi 2. Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat investasi. 3. Sumber pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat investasi. 4. Literasi keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan. 5. Sikap keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel perilaku



No.	Penulis/Tahun /Judul	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>pengelolaan keuangan.</p> <p>6. Sumber pendapatan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan.</p> <p>7. Niat investasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan</p> <p>8. variabel literasi keuangan terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan melalui niat investasi lebih kecil nilainya dibandingkan dengan besarnya pengaruh variabel literasi keuangan terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan secara langsung, namun masih memiliki arah hubungan yang sama-sama positif.</p>
3	Artha, F. A. dan Wibowo, C. A. (2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, perencanaan	X ₁ : Literasi Keuangan. X ₂ : Perencanaan Keuangan	Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (literasi keuangan,



No.	Penulis/Tahun /Judul	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		keuangan, dan sikap keuangan secara parsial dan simultan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.	X ₃ : Sikap Keuangan. Y: Pengelolaan Keuangan Pribadi.	perencanaan keuangan, dan sikap keuangan) secara parsial dan simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.
4	Handayani, M. A., Amalia, C. dan Sari, T. D. R. (2022) Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (Studi Kasus Pada Pelaku UMKM Batik di Lampung)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keuangan, sikap keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM batik di Lampung.	X ₁ : Pengetahuan Keuangan X ₂ : Sikap Keuangan. X ₃ : Kepribadian . Y: Manajemen Keuangan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Batik di Lampung. 2. Terdapat pengaruh positif sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Batik di Lampung. 3. Terdapat pengaruh negatif kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Batik di Lampung. 4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku



No.	Penulis/Tahun /Judul	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				manajemen keuangan pada pelaku UMKM Batik di Lampung.
5	Listiyani, R., dan Prapanca, D. (2022) <i>Effect of Financial Literacy, Financial Attitude and Personality on Financial Management Behaviour</i>	Tujuan penelitian untuk mengetahui mengenai literasi keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada Kantor Layanan Lazismu Umsida.	X ₁ : Literasi Keuangan X ₂ : Sikap Keuangan. X ₃ : Kepribadian . Y: Perilaku Pengelolaa n keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil pengujian literasi keuangan dan sikap keuangan menunjukkan bahwa secara parsial memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap perilaku manajemen keuangan. sedangkan kepribadian menunjukkan bahwa secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan yang negatif terhadap perilaku manajemen keuangan. 2. Hasil pengujian pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan menunjukkan bahwa secara simultan memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap perilaku manajemen keuangan. Sedangkan kepribadian menunjukkan bahwa secara simultan memiliki pengaruh tidak signifikan yang



No.	Penulis/Tahun /Judul	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>negatif terhadap perilaku manajemen keuangan.</p> <p>3. Hasil pengujian diantara variabel literasi keuangan dan sikap keuangan yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan adalah variabel literasi keuangan.</p>

